

ANALISIS JARINGAN SOSIAL DALAM GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN) TANI BERKAH

Social Network Analysis in Farmers Group (Gapoktan) of Tani Berkah

Asri Sulistiawati*), Djuara P Lubis, dan Eko Sri Mulyani

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB

ABSTRACT

This study presents an analysis of social network in farmers group. The objectives of this study were: (1) Analyzing the structure of communication in social networks of gapoktan. (2) Identify the interpersonal communication network in the farmer group, and (3) Analyze the correlation of individual characteristics with the interpersonal communication network. Based on the result of correlation test to the individual characteristics and interpersonal communication networks, showed that: (1) individual characteristics variables significantly associated with degree centrality include age, scale of operations and the level of media ownership. Meanwhile, the level of formal education, working status and experience of working were not significantly associated with the degree centrality, (2) individual characteristics significantly associated with the degree of closeness, include age and level of media ownership. (3) age, level of formal education and the level of media ownership were significantly associated with the degree of betweenness.

Keywords : betweenness, centrality, closeness, social network analysis

ABSTRAK

Penelitian ini menyajikan analisis jaringan sosial dalam kelompok tani. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menganalisis struktur komunikasi dalam jaringan sosial gapoktan. (2) Mengidentifikasi jaringan komunikasi interpersonal dalam kelompok tani, dan (3) Menganalisis hubungan karakteristik individu dengan jaringan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil uji korelasi dengan karakteristik individu dan jaringan komunikasi interpersonal, menunjukkan bahwa: (1) variabel karakteristik sumberdaya individu yang berhubungan secara nyata dengan derajat sentralitas meliputi umur, skala usaha dan tingkat kepemilikan media massa. Sementara itu, tingkat pendidikan formal, status bekerja dan lama usaha tidak berhubungan secara nyata dengan derajat sentralitas. (2) Variabel karakteristik sumberdaya individu yang berhubungan nyata dengan tingkat kedekatan, meliputi umur dan tingkat kepemilikan media massa. (3) Variabel karakteristik sumberdaya individu yang berhubungan nyata dengan tingkat kebersamaan antara lain, umur, tingkat pendidikan formal dan tingkat kepemilikan media massa.

Kata kunci: jaringan sosial analisis, kebersamaan, kedekatan, sentralitas

PENDAHULUAN

Sebagaimana tertulis dalam Undang-undang Penyuluhan No. 19 Tahun 2013 bahwa, pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang berkelanjutan merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu, untuk lebih meningkatkan peran sektor pertanian, diperlukan sumberdaya manusia yang berkualitas, andal, serta berkemampuan manajerial, kewirausahaan dan organisasi bisnis, sehingga pelaku pembangunan pertanian mampu membangun usaha dari hulu sampai dengan hilir yang berdaya saing tinggi. Sejalan dengan hal di atas, dalam Peraturan Menteri Pertanian No 82 Tahun 2013 menetapkan bahwa salah satu upaya peningkatan kapasitas dan kemampuan sumberdaya petani adalah melalui pendekatan kelompok.

Upaya pemerintah dalam mewujudkan pembangunan pertanian melalui penguatan kelembagaan pertanian salah satunya dilakukan dengan menyelenggarakan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Sebagaimana tertulis dalam Petunjuk Teknis Pengembangan Usaha Agribisnis (PT-PUAP), secara

substansif program PUAP dilaksanakan melalui penguatan lembaga permodalan yang didukung dengan penyaluran dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP yang dapat dimanfaatkan untuk usaha agribisnis khususnya bagi petani miskin. Dalam hal ini, Gapoktan menjadi wadah utama yang dijadikan sebagai lembaga permodalan. Sehubungan dengan itu, studi ini mengkaji jaringan komunikasi pada gapoktan tani berkah dalam kaitannya dengan penyaluran dan pengelolaan dana BLM PUAP.

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini bertempat di Desa Laladon, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Desa ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa berdasarkan data dari BP3K, Gapoktan di Desa Laladon tercatat sebagai salah satu gapoktan terbaik di Kabupaten Bogor khususnya dalam hal pengelolaan dana PUAP. Salah satu indikator keberhasilan Gapoktan ini dapat dilihat dari berdirinya Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) atas prakarsa anggota gapoktan yang kemudian berfungsi sebagai lembaga pengelola dana PUAP.

Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, perumusan masalah pada penelitian ini meliputi:

1. Bagaimanakah struktur komunikasi dalam jaringan sosial gapoktan tani berkah?
2. Bagaimanakah jaringan sosial pada tingkat individu dalam gapoktan tani berkah yang dilihat dari derajat sentralitas (centrality), tingkat kedekatan (closeness) dan tingkat kebersamaan (betweeness) individu dalam jaringan?
3. Bagaimanakah hubungan karakteristik sumberdaya individu dengan jaringan sosial individu?

Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini meliputi:

1. Menganalisis struktur komunikasi dalam jaringan sosial gapoktan tani berkah.
2. Mengidentifikasi jaringan sosial tingkat individu dalam gapoktan tani berkah yang dilihat dari derajat sentralitas (centrality), tingkat kedekatan (closeness) dan tingkat kebersamaan (betweeness) individu dalam jaringan.
3. Menganalisis hubungan karakteristik sumberdaya individu dengan jaringan sosial individu.

TINJAUAN PUSTAKA

McLeod dan Nam-Jin (2012) menyatakan bahwa, dalam bentuk sederhana jaringan dapat direpresentasikan sebagai peta koneksi (hubungan) antara semua anggota (node) dalam jaringan. Peta jaringan dapat menggambarkan karakteristik struktural seperti; ukuran, sentralisasi (centralisation), kepadatan (density), homogenitas dan jenis norma-norma yang muncul.

Di lain pihak, Jensen (2003) mengemukakan bahwa istilah jaringan yang digunakan oleh ilmuwan komunikasi merujuk pada tiga istilah yang berbeda: (1) Total Network System, yang terdiri dari pola komunikasi di antara semua individu dalam sistem seperti sebuah organisasi. Jaringan ini dapat terdiri dari ribuan individu dalam organisasi yang besar. (2) Klik, didefinisikan sebagai sebuah elemen sistem yang saling berinteraksi satu sama lain. Pada umumnya, klik terdiri dari 5-25 anggota (beberapa bisa lebih besar). Karena itu, klik menjadi salah satu komponen utama dari jaringan komunikasi dalam suatu organisasi. Dalam beberapa literatur, penulis juga menyebut unit ini sebagai sebuah jaringan atau kelompok. (3) Personal Network/Jaringan pribadi, didefinisikan sebagai orang-orang yang saling berhubungan yang dihubungkan oleh komunikasi berpola yang mengalir ke setiap individu tertentu. Sehubungan dengan itu, setiap individu memiliki jaringan pribadi mengenai dengan siapa ia berinteraksi secara konsisten dan mengomunikasikan topik tertentu. Dengan demikian, setiap individu memiliki lingkungan komunikasinya dimana jaringan pribadi ini sebagian dapat menjelaskan perilaku individu.

Merujuk pada Prell (2012) bahwa memahami peranan individu dalam jaringan menjadi bagian penting dalam analisis jaringan sosial karena dapat membantu

mengidentifikasi individu-individu yang dianggap paling penting di dalam jaringan. Prell (2012) juga menguraikan sejumlah indikator yang dapat digunakan dalam menganalisis jaringan komunikasi pada tingkat individu, antara lain: Derajat sentralitas (degree centrality), Tingkat kebersamaan (betweeness) dan tingkat kedekatan (closeness). Penjelasan mengenai masing-masing indikator tersebut dipaparkan pada paragraf berikut ini.

Derajat sentralitas dikemukakan oleh Scott (2009) berkenaan dengan konsep sosiometri dalam mengidentifikasi individu yang berperan sebagai "star" yakni individu paling populer di dalam sebuah jaringan atau individu yang menempati posisi sentral dan menjadi pusat perhatian. Di lain pihak, Hanneman dan Riddle (2005) mengungkapkan bahwa individu yang menjadi peran sentral menempati posisi yang menguntungkan, karena mereka memiliki banyak hubungan, mereka mungkin memiliki cara-cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan, dan karenanya tidak terlalu tergantung pada orang lain.

Adapun Prell (2013) menyatakan bahwa Individu yang memiliki derajat sentralitas paling tinggi dapat diidentifikasi sebagai pemimpin, atau dapat pula pusat dari lingkaran gosip, atau dapat pula sebagai orang pertama yang mendapatkan informasi atau berita. Dengan kata lain, individu yang menjadi peran sentral tidak selalu merupakan pemimpin di dalam kelompok maupun jaringan. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Malinick et al. (2013), yang menemukan bahwa pemimpin formal tidak menempati posisi sentral di dalam jaringan, dengan kata lain pemimpin formal tidak berhubungan secara signifikan terhadap derajat sentralitas.

Derajat sentralitas menurut Prell (2013) dapat digunakan sebagai ukuran tingkat keterlibatan atau aktivitas individu di dalam jaringan. Masih di dalam Prell (2013) tertulis bahwa, dalam jaringan komunikasi, individu yang memiliki derajat sentralitas yang tinggi merupakan saluran utama dalam informasi. Individu ini berbicara kepada banyak anggota di dalam jaringan, sehingga individu ini dapat mendengar dan membagi informasi dengan cepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Laladon, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) dimana pemilihan lokasi ini didasarkan karena gapoktan di Desa Laladon merupakan salah satu gapoktan penerima dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) pada Tahun 2009. Selain itu, gapoktan ini juga pernah tercatat sebagai gapoktan terpilih yang menjadi perwakilan gapoktan se-kabupaten Bogor dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian. Prestasi lainnya yang dimiliki gapoktan di Desa Laladon antara lain, gapoktan ini telah berhasil mendirikan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) yang diprakarsai oleh anggota gapoktan dan telah dikukuhkan sebagai LKMA Mandiri. Berkenaan dengan waktu penelitian, pengumpulan data dilakukan selama dua bulan yakni sejak Maret sampai dengan April 2014. Adapun metode pengumpulan data dilakukan melalui sensus terhadap seluruh anggota gapoktan yang berjumlah 102 orang dan terdistribusi ke dalam empat kelompok.

Analisis Sosiometri digunakan untuk melihat jaringan komunikasi yang terjadi di antara anggota Gapoktan. Cara

yang digunakan antara lain dengan membuat matriks yang memuat data hubungan terlebih dahulu yang diperoleh dari pertanyaan sosiometris yang diajukan dalam kuesioner. Selanjutnya, matriks diinput ke dalam tabel UCINET VI untuk selanjutnya diolah dan ditampilkan dalam bentuk sosiogram. Sosiogram ini yang kemudian digunakan untuk melihat pola hubungan dan peran individu petani dalam jaringan komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Laladon merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Lokasi desa ini berjarak 20 km dari pusat kota Bogor. Adapun dari pusat kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor dan ibukota Propinsi, jarak tempuh desa ini berturut-turut 2,5 km, 30 km dan 125 km.

Secara administratif, Desa Laladon berbatasan dengan sejumlah desa lain yang berada di Kecamatan Ciomas, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sindang Barang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Padasuka, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ciherang dan sebelah timur yang berbatasan dengan Desa Ciomas Rahayu. Dari segi topografi, Desa Laladon berada pada ketinggian 250 meter di atas permukaan laut (mdpl). Sebagaimana desa-desa lainnya di wilayah Indonesia, Desa Laladon memiliki dua musim, yakni musim kemarau dan penghujan dengan curah hujan rata-rata pertahun adalah 200 mm dengan suhu rata-rata harian yakni antara 20-29 oC.

Dilihat dari tingkat pendidikan formal, lebih dari separuh warga masyarakat Desa Laladon terdiri atas mereka yang berpendidikan tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat. Adapun distribusi penduduk menurut mata pencaharian, mayoritas penduduk desa Laladon bekerja di sektor swasta, yakni sebesar 48 persen. Kemudian disusul dengan penduduk yang bekerja di sektor pertanian, yakni berkisar 17 persen dimana empat persen diantaranya bekerja sebagai buruh tani. Adapun 12 persen lainnya dari penduduk Desa Laladon bekerja di sektor jasa yang di antaranya terdiri dari mereka yang bekerja sebagai ojek, tukang becak, supir dan asisten rumah tangga (ART).

Karakteristik Anggota Gapoktan Tani Berkah

Sebanyak 63 persen atau lebih dari separuh anggota gapoktan tergolong dalam kategori dewasa tengah yakni berkisar antara 40 sampai dengan 65 tahun, kemudian disusul dengan mereka yang berusia diantara 20 sampai dengan 39 tahun yakni sekitar 29 persen. Sementara itu, jika dilihat dari tingkat pendidikan formal, sebagian besar anggota gapoktan tani berkah tergolong dalam kategori rendah yakni mayoritas tamatan Sekolah Dasar (SD). Adapun persentase anggota gapoktan yang tergolong dalam kategori ini yakni sebesar 63 persen, sedangkan persentase anggota gapoktan yang tergolong dalam kategori sedang (tamatan SMP-SMA) sebesar 34 persen.

Dilihat dari jenis pekerjaan, diketahui bahwa tidak semua anggota tani berkah menjadikan pertanian sebagai sumber nafkah utama. Meski mayoritas anggota gapoktan tani berkah merupakan petani dengan persentase sebesar 55 persen, namun 45 persen lainnya bekerja di bidang non pertanian seperti usaha warung, jasa ojek dan buruh

bangunan. Sempitnya lahan pertanian memaksa anggota untuk tidak lagi bekerja mengandalkan hanya dari hasil tani. Sehubungan dengan itu, sebanyak 83 persen anggota gapoktan tergolong dalam kategori rendah dalam hal status bekerja. Hal ini berkenaan dengan pekerjaan anggota gapoktan yang sebagian besar merupakan petani penggarap dan buruh tani.

Karakteristik Usaha Anggota Gapoktan Tani Berkah

Berdasarkan hasil survei terhadap seluruh anggota gapoktan, didapatkan data bahwa 55 persen peruntukan dana BLM PUAP sudah tepat sasaran yakni untuk usaha produksi pertanian seperti modal untuk biaya penyewaan lahan, pemupukan, pembibitan, dan biaya produksi lainnya. Adapun 18 persen lainnya digunakan untuk usaha seperti usaha pengolahan hasil pertanian, bakulan, warung dan usaha rumahtangga lainnya. Namun demikian, di sisi lain masih ada 27 persen anggota yang belum menggunakan dana BLM untuk usaha. Sebagian besar diantara mereka menggunakan dana BLM untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan untuk biaya sekolah anak.

Bagi anggota yang menjalankan usahatani, rata-rata anggota sudah menjalankan usahatani lebih dari 15 tahun. Adapun anggota yang menjalankan usaha non tani sebagian besar sudah menjalankan usaha selama 10 tahun. Dilihat dari persentase secara keseluruhan, lamanya anggota menjalankan usaha dibedakan atas tiga kategori yang meliputi: (1) Rendah, apabila anggota menjalankan usaha kurang dari 10 tahun, (2) sedang, jika anggota gapoktan sudah menjalankan usaha selama 10-20 tahun, (3) tinggi, jika anggota sudah lebih dari 20 tahun menjalankan usahanya baik usaha tani maupun non tani. Berdasarkan hasil survei, menunjukkan bahwa sebanyak 54 persen anggota menjalankan usaha kurang dari 10 tahun yang berarti tergolong masih baru dalam menjalankan usaha. Namun demikian, 31 persen lainnya sudah menjalankan usaha lebih dari 20 tahun. Anggota yang termasuk dalam kategori tinggi mayoritas merupakan mereka yang menjalankan usahatani yang sebagian besar diantaranya sudah menjalankan usahatani lebih dari 40 tahun.

Dilihat dari skala usaha, lebih dari separuh anggota menjalankan usaha berskala mikro dengan persentase sebesar 68 persen. Hal ini berhubungan dengan jenis pekerjaan dan status bekerja anggota dimana sebagian besar anggota gapoktan merupakan petani kecil dan buruh tani dengan status bekerja yang masih tergolong rendah. Ada pula diantaranya anggota yang memiliki usaha warung yang masih tergolong usaha kecil dan tidak dianggap sebagai sumber penghasilan utama mengingat sebagian besar pelaku usaha warung merupakan perempuan yang tergabung dalam kelompok wanita tani sejahtera.

Sehubungan dengan itu, skala usaha yang dijalankan jelas berpengaruh terhadap tingkat pendapatan anggota gapoktan. Berdasarkan hasil survei diperoleh data bahwa sebagian besar tingkat pendapatan anggota gapoktan tergolong rendah dengan persentase sebesar 64 persen. Di sisi lain, sekitar 28 persen dari anggota gapoktan tergolong dalam kategori sedang, namun anggota yang tergolong dalam kategori ini bukan termasuk anggota yang menjalankan usaha agribisnis melainkan anggota yang sudah bekerja di sektor formal seperti buruh pabrik, penjaga toko dan lain sebagainya.

Analisis Jaringan Komunikasi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tani Berkah

Merujuk pada Schmitt (2012), yang memaparkan bahwa jaringan tersusun atas sejumlah aktor atau node (individu atau organisasi) dan hubungan sosial atau ikatan (ties) yang menghubungkan individu yang satu dengan yang lainnya. Hal serupa dikemukakan pula oleh McLeod dan Nam-Jin (2012) yang menyatakan bahwa, dalam bentuk sederhana jaringan dapat direpresentasikan sebagai peta koneksi (hubungan) antara semua anggota (node) dalam jaringan.

Analisis jaringan komunikasi pada penelitian ini dilakukan terhadap Gapoktan Tani Berkah yang beranggotakan 102 orang. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa 102 orang anggota ini terdistribusi ke dalam empat kelompok yang kemudian dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai klik di dalam sebuah sistem gapoktan. Dengan kata lain, klik ini terbentuk karena secara formal individu merupakan anggota dari masing-masing kelompok tani.

Sebelum melakukan analisis sosiometri, seluruh individu dalam jaringan diberikan kode berupa angka berkisar antara satu sampai dengan 102. Secara terperinci, pengkodean masing-masing individu dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 1. Kode anggota klik dalam jaringan komunikasi anggota gapoktan tani berkah

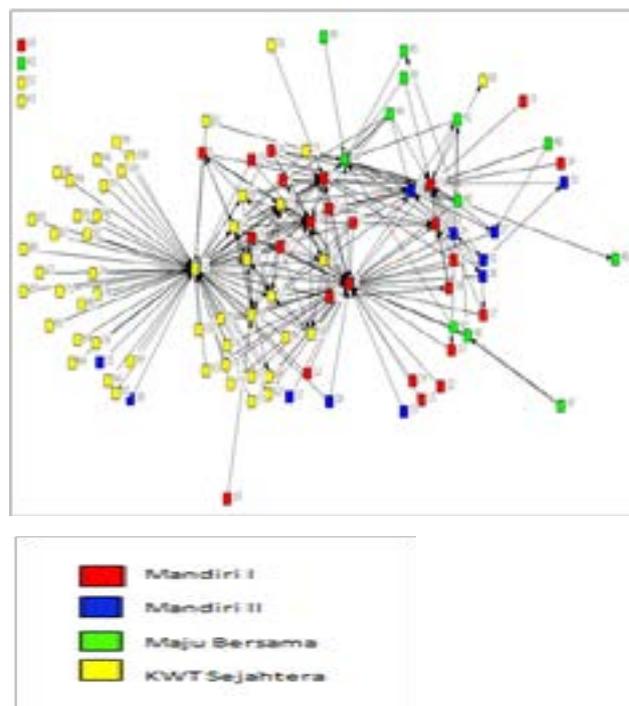
Nama kelompok	Jumlah anggota	Kode anggota
Mandiri I	26	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26
Mandiri II	11	27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37
Maju Bersama	14	38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51
KWT Sejahtera	51	52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102
Jumlah	102	

Analisis jaringan komunikasi yang dilakukan terhadap 102 orang anggota gapoktan ini dikhususkan pada dimensi pengelolaan dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang diperoleh dari program PUAP. Dana BLM merupakan stimulan yang cukup efektif dalam mengaktifkan kembali anggota gapoktan yang semula tidak antusias dalam mengikuti kegiatan pertanian. Sehubungan dengan itu, analisis jaringan komunikasi dalam penelitian ini diantaranya bertujuan untuk mengidentifikasi struktur komunikasi yang terbentuk serta menganalisis implikasi dari jaringan itu sendiri terhadap perubahan perilaku individu dalam hal ini anggota gapoktan dan performa kelompok yang dilihat dari tingkat penggunaan dana BLM dan tingkat pengembalian dana.

Sosiogram berikut ini menggambarkan pola interaksi yang terjadi antara anggota gapoktan tani berkah. Berdasarkan gambar sosiogram terlihat bahwa struktur jaringan yang terbentuk bersifat memusat karena terdapat individu-individu yang berada di pusat jaringan. Adapun struktur jaringan yang memusat ini disebut DeVito (1997) sebagai struktur roda (wheel). Sebagaimana dikemukakan oleh Bavelas yang dikutip oleh Jahi (1988), bahwa struktur jaringan berbentuk roda ini merupakan suatu pola yang sangat memusat, unggul untuk tugas-tugas rutin yang dapat menerima sejumlah kesalahan.

Analisis Jaringan Sosial Tingkat Individu (Jaringan Interpersonal)

Analisis jaringan interpersonal pada penelitian ini merujuk pada Prell (2012) yang mengemukakan tentang tiga indikator dalam jaringan komunikasi pada tingkat individu. Ketiga indikator tersebut meliputi: derajat sentralitas, tingkat kebersamaan (betweenness), dan Tingkat kedekatan (closeness). Sehubungan dengan itu, berikut ini akan diuraikan ketiga indikator dalam jaringan komunikasi anggota gapoktan pada tingkat individu berdasarkan hasil temuan di lapangan.



Gambar 1. Sosiogram Jaringan Komunikasi Gapoktan Tani Berkah

Berdasarkan hasil perhitungan derajat sentralitas menggunakan perangkat UCINET VI, didapatkan nilai derajat sentralitas masing-masing anggota gapoktan yang berkisar antara 0.01 sampai dengan 0.64. Sehubungan dengan itu, anggota gapoktan yang memiliki derajat sentralitas yang tinggi terdiri dari node 1, 2, 3, 11, 28, 38 dan 52. Untuk diketahui, beberapa diantara aktor yang menjadi pusat ini merupakan pemimpin formal di dalam kelompoknya, yakni individu dengan nomor 11, 28, 38 dan 52 yang masing-masing berasal dari kelompok Mandiri I, Mandiri II, dan KWT Sejahtera.

Derajat sentralitas paling tinggi dimiliki oleh anggota pada node 52 dengan derajat sentralitas sebesar 0.64, yang selanjutnya disusul oleh individu nomor 1 dengan derajat sentralitas sebesar 0.53. Posisi dan peran yang dimiliki oleh individu pada node 52 dan 1 menjadikan kedua node ini memiliki peranan sentral dalam gapoktan sebagai saluran informasi utama mengenai dana BLM PUAP. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa individu pada node 52 yakni Ibu As, merupakan ketua KWT Sejahtera sekaligus pengurus LKMA yang bertugas menagih cicilan pinjaman kepada setiap anggota gapoktan. Adapun waktu penagihan rutin dilakukan satu kali dalam seminggu. Hal inilah yang menjadikan ibu As sebagai anggota yang paling dikenal oleh anggota gapoktan lainnya. Dengan kata lain, posisi dan peranan ibu As yang memiliki otoritas formal dalam sistem, menjadikannya memiliki ikatan paling banyak dalam berhubungan dengan anggota gapoktan lainnya.

Selanjutnya, individu nomor 1 meski bukan merupakan pemimpin formal di dalam kelompok taninya, individu ini juga merupakan anggota yang sering dihubungi oleh anggota gapoktan lainnya dengan derajat sentralitas paling tinggi kedua setelah Ibu As, nampaknya hal ini berkenaan dengan posisinya sebagai Manajer LKMA Berkah.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara kepada anggota gapoktan, manajer LKMA merupakan individu yang paling berpengaruh di dalam gapoktan, bukan hanya karena posisinya sebagai manajer tetapi juga dikenal sebagai tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat di Desa Laladon. Hal ini terbukti dari jumlah ikatan yang menghubunginya, tidak hanya berasal dari sesama anggota kelompoknya, melainkan juga anggota kelompok lain termasuk ketua-ketua kelompok tani.

Individu lainnya yang menjadi pusat dalam jaringan yakni individu dengan nomor 2. Hal tersebut dikarenakan individu ini selain merupakan salah satu anggota gapoktan yang aktif baik di dalam kelompoknya maupun di dalam gapoktan, individu ini juga merupakan tokoh masyarakat sekaligus ketua RT di Desa Laladon. Adapun individu nomor 3 yang merupakan petani aktif sebagai pemilik dan penggarap. Individu ini banyak dikenal oleh anggota lainnya dikarenakan juga memiliki peranan penting di dalam kelompok tani yakni sebagai pengurus gapoktan.

Indikator yang kedua dalam mengukur jaringan komunikasi pada tingkat individu antara lain, tingkat kedekatan (*closeness*). Tingkat kedekatan ini menunjukkan jumlah langkah yang harus ditempuh oleh individu dalam menghubungi individu lainnya di dalam sistem. Dengan kata lain, semakin kecil derajat kedekatan yang diperoleh individu maka semakin besar kemampuan individu tersebut dalam menghubungi semua anggota di dalam jaringan.

Pada jaringan komunikasi gapoktan berkenaan dengan penyaluran dan pengelolaan dana BLM PUAP, diperoleh rata-rata tingkat kedekatan sebesar 631.9 dengan nilai minimum 544 dan nilai maksimum 728. Nilai tingkat kedekatan terendah dimiliki oleh ibu As yang memiliki akses terbesar pada seluruh anggota dalam jaringan. Hal ini sejalan dengan derajat sentralitas yang ia miliki serta posisi dan peranannya di dalam jaringan dimana ibu As menempati peranan sentral di dalam jaringan. Sementara itu, tingkat kedekatan tertinggi dimiliki oleh individu pada node 47 yang bernama TS. Kondisi demikian disebabkan karena TS jarang melakukan kontak dengan anggota

gapoktan lainnya, diduga hal ini berhubungan dengan profesi yang dijalannya selama ini yang bergerak di bidang perikanan. Adapun TS hanya melakukan kontak terhadap anggota gapoktan lainnya yang bekerja di bidang yang sama yakni NH pada node 41.

Selanjutnya, indikator dalam mengukur jaringan komunikasi pada tingkat individu yakni tingkat kebersamaan (*betweenness*). Tingkat kebersamaan dalam penelitian ini diartikan sebagai frekuensi dimana suatu node/individu berada diantara node-node lainnya pada jarak yang dekat yang menghubungkan antara node tersebut. Sehubungan dengan itu, Scott (2009) mengemukakan bahwa tingkat kebersamaan ini dapat diartikan sebagai tingkat ketergantungan individu terhadap individu lainnya. Dengan kata lain, tingkat kebersamaan yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat ketergantungan individu terhadap individu lainnya di dalam suatu sistem.

Pada jaringan komunikasi gapoktan dalam hal penyaluran dan pengelolaan dana BLM PUAP, diperoleh tingkat kebersamaan rata-rata sebesar 60.95. Adapun tingkat kebersamaan maksimum diperoleh node 52 dengan nilai 2661 dan tingkat kebersamaan minimum yakni 0 yang dimiliki oleh 65 anggota gapoktan. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kebersamaan yang dimiliki anggota gapoktan mayoritas tergolong rendah. Hal ini berhubungan dengan tingkat keaktifan anggota yang rendah dimana aktivitas anggota gapoktan sebagian besar hanya sebatas hubungan simpan pinjam, sehingga komunikasi yang terbentuk hanya terjalin antara anggota dengan pengurus LKMA.

Hubungan Karakteristik Sumberdaya Individu terhadap Jaringan Interpersonal Anggota Gapoktan Tani Berkah

Hasil uji statistik terhadap sejumlah variabel karakteristik sumberdaya individu dalam hubungannya dengan jaringan komunikasi interpersonal, diperoleh nilai korelasi dan signifikansi pada masing-masing variabel sebagaimana ditampilkan dalam tabel 2. Data di bawah menunjukkan bahwa umur anggota gapoktan tani berkah berhubungan sangat nyata dengan jaringan komunikasi interpersonal dengan taraf nyata sebesar 0.01. Adapun hubungan negatif dan sangat nyata ditunjukkan antara umur dengan derajat sentralitas, yang berarti semakin muda anggota gapoktan tani berkah maka semakin tinggi derajat sentralitas yang dimiliki anggota.

Hal ini berhubungan dengan fakta bahwa individu-individu yang menjadi peran sentral dalam gapoktan merupakan individu yang tergolong dalam usia dewasa tengah yakni berkisar antara 40 sampai 65. Berbeda dengan derajat sentralitas, hubungan umur dengan tingkat kedekatan menunjukkan hubungan positif dan sangat nyata, yang berarti semakin tua umur anggota gapoktan maka semakin tinggi tingkat kedekatan yang dimiliki anggota. Sementara itu, hubungan umur dengan tingkat kebersamaan menunjukkan hubungan negatif dan sangat nyata. Dengan kata lain, semakin muda umur anggota gapoktan maka semakin tinggi tingkat kebersamaan yang dimiliki anggota gapoktan. Kondisi ini berhubungan dengan fakta bahwa anggota gapoktan yang aktif dalam kegiatan gapoktan sebagian besar merupakan anggota yang berusia muda.

Tabel 2 Hubungan Karakteristik Sumberdaya Individu dengan Jaringan Interpersonal Anggota Gapoktan Tani Berkah

Variabel Penelitian	Derajat Sentralitas		Tingkat Kedekatan		Tingkat Kebersamaan	
	rs	α	rs	α	rs	α
Umur	-0.346**	0.01	0.304**	0,01	-0.283 **	0.01
Tingkat Pendidikan	0.114	0.157	-0.097	0.331	0.241*	0.05
Status Bekerja	0.131	0.188	0.109	0.227	0.062	0.536
Skala Usaha	0.211*	0.05	-0.64	0.522	0.171	0.086
Pengalaman Usaha	0.189	0.51	-0.99	0.324	0.072	0.472
Kepemilikan Media	0.289**	0.03	-0.284**	0.01	0.43 **	0.01

Selanjutnya, tingkat pendidikan formal hanya berhubungan nyata dengan tingkat kebersamaan dan tidak berhubungan dengan dua variabel lainnya yakni derajat sentralitas dan tingkat kedekatan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anggota gapoktan tani berkah maka semakin tinggi pula tingkat kebersamaan yang dimiliki. Di lain pihak, data pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel status bekerja tidak berhubungan nyata dengan semua variabel jaringan komunikasi interpersonal.

Skala usaha berhubungan positif dan nyata dengan derajat sentralitas, dengan kata lain semakin besar skala usaha yang dimiliki anggota gapoktan maka semakin tinggi pula derajat sentralitas yang dimiliki. Kondisi ini berhubungan dengan fakta bahwa anggota gapoktan yang memiliki derajat sentralitas tinggi sebagian besar merupakan anggota gapoktan yang memiliki lahan yang lebih luas dan bekerja dibantu oleh tenaga kerja lainnya yang juga tergabung dalam gapoktan.

Dalam hal pengalaman usaha, tidak terdapat adanya hubungan antara lamanya anggota berusaha/bekerja dengan jaringan komunikasi interpersonal yang terbentuk dalam gapoktan tani berkah. Di lain pihak, hubungan sangat nyata terlihat antara kepemilikan media massa dengan seluruh variabel jaringan komunikasi interpersonal. Hubungan positif dan sangat nyata antara kepemilikan media massa dengan derajat sentralitas. Hal ini berarti semakin banyak media yang dimiliki anggota gapoktan maka semakin tinggi pula derajat sentralitas. Lain halnya dengan tingkat kedekatan, hubungan negatif dan sangat nyata ditunjukkan antara tingkat kepemilikan media massa dengan tingkat kedekatan. Dengan kata lain, semakin banyak media yang dimiliki anggota gapoktan maka semakin rendah tingkat kedekatan yang dimiliki. Kondisi ini diduga berhubungan dengan fakta bahwa anggota yang memiliki lebih banyak media massa cenderung lebih memilih berkomunikasi dengan medianya ketimbang berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun hubungan positif dan sangat nyata ditunjukkan antara tingkat kepemilikan media massa dengan tingkat kebersamaan. Artinya, semakin banyak media yang dimiliki anggota maka semakin tinggi tingkat kebersamaan yang dimiliki. Hal ini didukung fakta dari hasil pengamatan bahwa anggota yang memiliki lebih banyak media massa diidentifikasi memiliki peranan sentral di dalam kelompoknya. Dengan demikian, dimungkinkan bahwa anggota ini mengomunikasikan informasi-informasi yang dimiliki kepada anggotanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Gapoktan

Tani Berkah Desa Laladon Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor, mengenai analisis jaringan komunikasi dalam hal penyaluran dan pengelolaan dana BLM PUAP, didapatkan sejumlah temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur jaringan yang terbentuk dalam gapoktan tani berkah membentuk struktur roda (wheel). Bentuk jaringan yang memusat, menjadi ciri utama pada struktur ini. Adapun jaringan yang memusat pada jaringan kelompok ditemukan pada kelompok tani Mandiri I, Maju Bersama dan KWT Sejahtera. Sementara itu, struktur jaringan kelompok tani Mandiri II membentuk struktur Y.
2. Berdasarkan hasil uji korelasi terhadap variabel karakteristik sumberdaya individu dengan jaringan interpersonal, didapatkan hasil bahwa: (1) variabel karakteristik sumberdaya individu yang berhubungan secara nyata dengan derajat sentralitas meliputi umur, skala usaha dan tingkat kepemilikan media massa. Sementara itu, tingkat pendidikan formal, status bekerja dan lama usaha tidak berhubungan secara nyata dengan derajat sentralitas. (2) Variabel karakteristik sumberdaya individu yang berhubungan nyata dengan tingkat kedekatan, meliputi umur dan tingkat kepemilikan media massa. (3) Variabel karakteristik sumberdaya individu yang berhubungan nyata dengan tingkat kebersamaan antara lain, umur, tingkat pendidikan formal dan tingkat kepemilikan media massa.

Saran

1. Individu-individu yang memiliki peranan sentral di dalam jaringan dapat dimanfaatkan oleh para pembuat kebijakan dan penyelenggara program pembangunan sebagai katalisator pembangunan.
2. Dalam penyelenggaraan program PUAP, fasilitator hendaknya memonitoring secara rutin proses penyelenggaraan program khususnya dalam penyaluran dana BLM PUAP untuk mengantisipasi penyalahgunaan dana BLM PUAP yang tidak diperuntukkan untuk usaha pertanian.
3. Kerjasama antara sesama anggota gapoktan merupakan kunci utama untuk meningkatkan performa kelompok. Oleh karenanya, pertemuan rutin dan penyelenggaraan kegiatan pertanian menjadi wadah utama yang dapat memfasilitasi anggota untuk dapat meningkatkan derajat kedekatan dan kebersamaan anggota di dalam jaringan.

DAFTAR PUSTAKA

DeVito JA. 1997. Komunikasi Antar Manusia. Jakarta:

Professional Books. .

- Jahi A. 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- McLeod, Nam-Jin L. 2012. *Social Networks, Public Discussion and Civic Engagement: a Socialization Perspective*. : SAGE Publication Inc.
- Prell C. 2012. *Social Network Analysis: History, Theory & Methodology*. Singapore: SAGE.
- Schmitt E. 2012. *The Importance of Social Network to Inform and Support Farmers About Adaptation Strategies Regarding Climate Change in Cote d'Ivoire*. [Master Thesis]. Zurich (CH): Swiss Federal Institute of Technology Zurich.
- Scott J. 2009. *Social Network Analysis: a Handbook*. London (UK): SAGE Publications Ltd.